

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era perkembangan industri 5.0 ini banyak sekali tantangan yang terjadi yang memengaruhi berbagai aspek terutama aspek ekonomi Indonesia. Peran yang paling penting terhadap aspek ini adalah Sumber Daya Manusia (SDM) itu sendiri. Etos kerja yang meningkat untuk mencapai suatu tujuan peningkatan ekonomi justru tidak berjalan secara linear dengan kondisi manusianya. Dengan adanya perubahan tersebut serta Tindakan dalam menghadapi tantangan justru melahirkan tantangan baru yang berdampak pada kondisi manusia itu sendiri. Dampak itu memengaruhi aspek sosial dan juga aspek psikologis manusia.

Merujuk data hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi penderita skizofrenia atau psikosis sebesar 7 per 1000 dengan cakupan pengobatan 84,9%. Sementara itu, prevalensi gangguan mental emosional pada remaja berumur lebih dari 15 tahun sebesar 9,8%. Angka ini meningkat dibandingkan tahun 2013 yaitu sebesar 6%. Terdapat 5.546 penduduk Surabaya dengan gangguan mental emosional dan depresi, dimana pelajar, pekerja swasta, dan wiraswasta termasuk dalam 5 golongan pengidap tertinggi, hasil tersebut berasal dari Riset Kesehatan Dasar 2018. Masih berdasarkan data Kementerian Kesehatan Indonesia, masyarakat perkotaan lebih rentan terkena depresi, alkoholisme, gangguan bipolar, skizofrenia, dan obsesif kompulsif. Meningkatnya jumlah pasien gangguan jiwa di Indonesia dan di seluruh dunia disebabkan oleh pesatnya pertumbuhan hidup manusia, serta meningkatnya beban hidup, terutama yang dialami oleh masyarakat urban. Isu tersebut didukung dengan banyaknya jumlah penduduk di Jawa Timur berdasarkan generasi. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), generasi Milenial, 10.028.010 jiwa sedangkan Gen Z, 9.643.116 jiwa. generasi milenial menjadi urutan pertama dari wilayah lainnya di Indonesia.

Selain itu, Kota Surabaya menjadi Ibukota Provinsi Jawa Timur dimana dapat menjadi tempat ideal untuk bekerja bagi usia produktif. Namun

hal ini juga menjadi kekhawatiran karena menurut Think Tank Health Foundation, generasi milenial merupakan kelompok pertama yang mengalami penurunan kesehatan di usia paruh baya dibandingkan dengan orang tua mereka, disebabkan oleh faktor-faktor seperti pekerjaan, interaksi sosial, dan kepemilikan properti.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Persentase Perjalanan Wisatawan Nusantara Menurut Maksud Utama Perjalanan dan Jenis Kelamin (persen) tahun 2023 menyebutkan bahwa kelompok umur 25-35 memiliki maksud utama perjalanan untuk Kesehatan dan kecantikan sebesar 46,29%, nilai tersebut paling tinggi dari maksud utama di kelompok umur tersebut, Kemudian, pada kategori lain yaitu olahraga dan kesenian dengan jumlah 40,90%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kelompok umur tersebut melakukan perjalanan untuk memenuhi kebutuhan *wellness*.

Namun faktanya Indonesia menduduki peringkat ke-17 menurut Global Wellness Indonesia, tetapi hal tersebut hanya ditinjau dari segi aspek ekonomi yaitu *wellness tourism* yang sedang digencarkan oleh Menteri Perekonomian dan Kreatif Sandiaga Uno pada 2021 lalu. Sehingga hal ini merupakan suatu permasalahan yang terjadi atas ketidaksinambungan antara cara manusia mencukupi kehidupan juga mendapatkan kehidupan yang sehat dan Sejahtera. Terdapat suatu potensi terhadap *wellness tourism* ini yang sudah seharusnya digencarkan tidak hanya wisatawan mancanegara ataupun lokal tetapi juga kepada seluruh pelaku industri ekonomi khususnya pekerja Indonesia.

Dalam mengembangkan potensi *wellness tourism* dapat melalui dari sektor ekonomi *wellness* yang lain yaitu *workplace wellness*. Solusi ini juga menjawab isu yang lebih awal dibahas mengenai Kesehatan mental. *Workplace wellness* sendiri juga bicara mengenai kesejahteraan pekerja dalam lingkungan pekerjaannya yang mana masih sedikit perusahaan memberikan fasilitas *wellness* berupa suatu program bahkan fasilitas yang tersedia di bangunan perusahaan.

Sesuai dengan Global Wellness Indonesia, bahwa fasilitas *wellness* yang disediakan oleh perusahaan dapat berbentuk program yang disediakan oleh pihak ketiga. Oleh karena itu, perancangan ini ditujukan untuk

mengakomodasi kebutuhan program dan fasilitas *wellness* oleh perusahaan terhadap pekerjaannya ataupun pekerja perseorangan. Selain itu, dalam penerapannya penelitian ini menggunakan *Market Trend Forecasting* yang relevan karena belum adanya kajian mendalam mengenai prediksi kebutuhan pengguna untuk mendapatkan kesehatan serta kesejahteraan melalui fasilitas rehabilitasi dan rekreasi yang dihadirkan melalui aspek arsitektural.

Tapak diambil di Kota Surabaya karena menjadi salah satu kota urbanisasi terbesar di Indonesia dan dengan karakteristik tersebut tentunya terdapat banyak umur produktif yang bekerja. Namun sikap produktif dalam bekerja tidak dapat seimbang karena fasilitas *wellness* masih sedikit tersedia, banyak para pekerja yang berkunjung ke Bali untuk memenuhi kebutuhan kesehatan dan kebugaran dikarenakan suasana dan fasilitas yang banyak tersedia sehingga dibutuhkan waktu untuk reservasi dari jauh hari mengingat banyaknya pengunjung serta akomodasi dan transportasi yang perlu disiapkan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan terkait latar belakang yang menjadi fokus masalah di atas, maka dari itu disusun rumusan masalah yang menjadi acuan penulis dalam menyusun Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (LP3A). Hal ini tentunya bertujuan sebagai fokus terhadap suatu topik perancangan yang ingin diangkat. Adapun berbagai rumusan masalah yang perlu dicapai dalam LP3A ini, di antaranya:

- a. Bagaimana arsitektur dapat berperan dalam sektor ekonomi *wellness* sebagai upaya untuk meningkatkan *wellness* bagi para pekerja urban di Surabaya?
- b. Bagaimana penerapan metode *Market Trend Forecasting with Public Observation* untuk memprediksi kebutuhan pribadi konsumen di masa sekarang maupun yang akan datang?
- c. Bagaimana penerapan *wellness architecture* sebagai konsep dalam menciptakan pengalaman ruang terhadap pengguna?

1.3 Tujuan dan Sasaran

Berdasarkan paparan terkait rumusan masalah di atas, maka perlu dirumuskan tujuan serta sasaran yang berguna untuk penulis dalam melakukan

proses perancangan nantinya. Dalam hal ini, tujuan dalam penulisan LP3A berfungsi untuk mengarahkan, memberikan, sekaligus menentukan gambaran besar terkait apa yang diharapkan oleh penulis. Di sisi lain, sasaran sendiri berfungsi sebagai acuan spesifik dan terukur yang diambil untuk mencapai tujuan perancangan. Berikut ini adalah tujuan dan juga sasaran perancangan yang ingin dicapai oleh penulis dalam LP3A ini, di antaranya:

1.3.1 Tujuan

Dalam penulisan LP3A ini tentunya tidak terlepas dari tujuan perancangan yang ingin dicapai. Adapun tujuan perancangan tersebut, di antaranya:

- a. Merancang Urban Center berbasis Wellness sebagai upaya untuk meningkatkan *wellness* pekerja urban di Surabaya
- b. Memberikan inovasi terhadap sektor industri khususnya di bidang *wellness*
- c. Sebagai upaya inisiatif untuk meningkatkan tingkat kesadaran *wellness* terhadap masyarakat Indonesia

1.3.2 Sasaran

Berdasarkan paparan tujuan di atas, maka disusunlah sasaran yang menjadi tolak ukur yang lebih spesifik dalam perancangan, di antaranya adalah:

- a. Mengetahui pola perilaku dan karakteristik pekerja urban di Indonesia dalam memenuhi kebutuhan *wellness*.
- b. Mengolah tata ruang bangunan Urban Wellness Center. Adapun berbagai fasilitas penunjang yang dimaksud yaitu fasilitas aktivitas fisik dan non fisik.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Subjektif

Untuk memenuhi salah satu persyaratan mengikuti Tugas akhir di Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro Semarang dan sebagai acuan untuk perancangan Urban Wellness Center

1.4.2 Manfaat Objektif

Diharapkan bisa menjadi salah satu wadah yang mengandung wawasan terkait prinsip dan konsep yang diterapkan pada perancangan Urban Wellness Center dan bisa menjadi studi referensi untuk bidang yang terkait.

1.5 Ruang Lingkup

Keberadaan ruang lingkup perancangan yang ada di dalam LP3A ini bertujuan untuk membantu penulis dalam aspek penentuan batasan topik pembahasan yang akan dikaji lebih rinci serta mendalam. Di sisi lain, hal ini juga bertujuan untuk menghindari bahasan yang terlalu luas dan tidak berkaitan dengan latar belakang, rumusan masalah, tujuan, sasaran, dan manfaat yang ingin dicapai penulis. Adapun ruang lingkup dalam perancangan yang ingin dicapai penulis berkaitan dengan dua hal, yakni:

1.5.1 Ruang Lingkup Substansial

Ruang lingkup substansial yaitu pembahasan terkait pengkonstruksian pengalaman proses rehabilitasi dan rekreasi yang didukung oleh penerapan konsep desain pada sebuah rancangan arsitektur untuk merasakan emosional melalui ruang.

1.5.2 Ruang Lingkup Spasial

Ruang lingkup spasial penelitian ini mengacu pada kawasan urban dengan tingkat pekerja yang tinggi di Indonesia.

1.6 Metode Pembahasan

Metode yang digunakan dalam pembahasan ini adalah metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Dalam hal ini, metode kualitatif sebagai data sekunder dilakukan untuk mengumpulkan, memaparkan dan menganalisa data sampai memperoleh suatu pendekatan program perancangan. Kemudian metode kuantitatif sebagai data primer yang menggunakan data statistik dan hitungan sistematis untuk memperoleh hasil prediksi permintaan pengguna di masa depan terhadap penyusunan program perencanaan dan perancangan.

1.6.1 Metode Deskriptif

Kegiatan mengumpulkan data melalui studi literatur, yang diperoleh dari buku, jurnal, makalah, dan internet. Studi literatur juga difokuskan pada data-data yang terkait dengan pola perilaku pekerja berupa data kuantitatif yang dijadikan sebagai pedoman untuk memprediksi kebutuhan pengguna dalam perencanaan dan perancangan. Selain itu, metode ini juga menggunakan Teknik studi Pustaka untuk

menguatkan isi Proposal Tugas Akhir dengan cara mengumpulkan data dari jurnal penelitian yang telah dipublikasikan

1.6.2 Metode Dokumentatif

Studi standar dalam LP3A ini sendiri ditujukan sebagai data sekunder yang umumnya merujuk kepada kajian pustaka yang dilakukan. Di mana, studi standar mengacu pada standar-standar yang telah ditetapkan dari berbagai sumber, baik itu peraturan daerah setempat, kondisi geografis suatu wilayah, administratif tapak, standar keruangan pada pusat konservasi satwa, dan lain sebagainya.

1.6.3 Metode Komparatif

Studi dokumentasi dalam LP3A ini mengacu kepada metode pengumpulan dan analisis data yang berasal dari studi pustaka sebagai data sekunder. Di sisi lain, studi dokumentasi juga dilakukan untuk mengumpulkan serta menyimpan gambar maupun rekaman secara langsung (*on-site*) sebagai data primer. Studi dokumentasi ini difokuskan pada pengkajian berbagai informasi terkait pusat konservasi dan juga pola perilaku hewan, dalam hal ini Orangutan Kalimantan itu sendiri.

1.6.4 Metode Forecasting

Metode forecasting kuantitatif adalah Teknik peramalan yang menggunakan data statistic dan hitungan sistematis untuk memprediksi permintaan di masa depan. Dalam hal ini, permintaan tersebut berupa kebutuhan pengguna yang terbentuk oleh pola dan perilaku pengguna yang berkembang. Hasil prediksi yang didapatkan akan digunakan sebagai pedoman penyusunan program perencanaan dan perancangan.

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (LP3A) tugas akhir ini dibagi menjadi 5 bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab 1 Pendahuluan merupakan bagian awal yang membahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, manfaat, lingkup pembahasan, sistematika pembahasan, dan alur

berpikir penulis dalam penyusunan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan (LP3A).

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab 2 Tinjauan Pustaka ini merupakan dasar dari pembahasan dan penulisan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (LP3A). Dalam bab ini membahas mengenai pengertian objek, fasilitas yang tersedia, penjelasan mengenai konsep dan pendekatan, serta studi preseden dari berbagai literatur, studi pustaka, ataupun referensi.

BAB III TINJAUAN PENGGUNA DAN LOKASI

Bab 3 Tinjauan Lokasi akan berfokus pada tinjauan umum pengguna dan tinjauan lokasi dan lahan objek yang berkaitan dengan Urban Wellness Center

BAB IV PENDEKATAN PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Bab 4 Pendekatan Program Dasar Perencanaan dan Perancangan berisi pendekatan aspek kebutuhan pelaku, , pendekatan kapasitas dan besaran ruang, dan pendekatan desain arsitektural.

BAB V PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Bab 5 Program Dasar Perencanaan dan Perancangan berisi mengenai konsep dasar perencanaan dan perancangan.